

MEMAHAMI SEJARAH INTELEKTUAL ISAIAH BERLIN (1909-1997)

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
abah.shatilla@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the biography of Isaiah Berlin (1909-1997), a philosopher from Oxford University. Berlin is a thinker who against the Enlightenment, which he made several criticisms to Western thought. To do this, he has produced some written works that edited by Henry Hardy. The editor has contributed to introduce the ideas of Berlin to the West. This study is an introduction on Berlin by looking his works and his intellectual foundations. Finally, it is argued that Berlin has authored many works and using the analytical philosophy as his intellectual foundations.

Keywords: Isaiah Berlin, history of ideas, Israel, analytical philosophy

Abstrak

Artikel ini berupaya untuk menyajikan tentang biografi Isaiah Berlin (1909-1997), salah seorang filosof dari Oxford University. Berlin merupakan salah satu pemikir yang melakukan anti terhadap Era Pencerahan dimana dia melakukan kritikan terhadap pemikiran Barat. Untuk melakukan hal tersebut, dia telah menghasilkan berbagai karya yang hampir semuanya diedit oleh Henry Hardy. Editor ini telah berjasa di dalam memperkenalkan gagasan-gagasan Berlin di Barat. Karya ini merupakan pengantar terhadap Berlin dengan melihat karya-karyanya dan fondasi intelektualnya. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa Berlin telah menghasilkan berbagai karya melalui pendekatan filsafat analitik.

Kata Kunci: Isaiah Berlin, Sejarah Ide, Israel, Filsafat Analitik

Pendahuluan

Studi ini berupaya memperkenalkan sosok Isaiah Berlin (1909- 1997).¹Tanpa saya sadari, ketika menceburi pemikiran Charles Taylor,² saya terdampar pada pemikiran Berlin. Isaiah merupakan guru kepada Charles Taylor. Salah satu karya Berlin yang berjudul *The Proper Study*

*of Mankind*³yang tentang sejarah ide-ide (*history of ideas*) yang ada di Barat. Namun, membaca sepintas karya-karya Berlin, saya sampai pada satu kesimpulan awal bahwa untuk melakukan proses kemajuan suatu bangsa atau peradaban, peta gagasan dan kritik terhadap suatu yang telah mapan, merupakan hal yang mustahak, untuk dilakukan dalam skala yang komprehensif. Adapun mengenai sosok Isaiah Berlin, Hermione Lee menuturkan:

Isaiah Berlin was a political philosopher, a historian of ideas and, in his own way, a biographer, a narrator of lives. He believed in genius and in the power of individuals to change and influence history. He wanted to understand and describe

¹ Dalam kajian ini, penulisan Isaiah Berlinterkadang ditulis dengan Isaiah atau Berlin. Jadi, ketika penyebutan nama tersebut, maka merujuk pada nama Isaiah Berlin, kecuali ada penjelasan sebaliknya. Dalam bahasa Russia, nama Isaiah Berlin adalah Isaiah Mendelowitz. Lihat Arie M. Dubnov, *Isaiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 19.

² Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Kontribusi Charles Taylor, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, and Henry Corbin dalam Studi Metafisika & Meta Teori terhadap Islam Nusantara di Indonesia* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017). Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Mempertimbangkan Kontribusi Charles Taylor terhadap Studi Agama di Indonesia," *Episteme* 11, no. 2 (2016): 225-59.

³ Isaiah Berlin, *The Proper Study of Humankind: An Anthology Essays*, ed. oleh Henry Hardy dan Roger Hausheer (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000).

how exceptional people behaved, thought and affected the world. He was fascinated by charisma and intellectual energy. He was intensely curious, gregarious and observant.⁴

Michael Ignatieff, seorang penulis biografi Isaiah Berlin memberikan kesaksian mengenai kekuatan kepenulisan Berlin berikut ini:

Inarticulate intelligences have to struggle across the gulf between word and thought; with him, word and thought lead each other on unstoppably. He suspects his own facility and thinks that inarticulate intelligence may deeper and more authentic, but his facility is one secret of his serenity. Words come to his bidding and they form into sentences and paragraphs as quickly as he can bring them on. Since the Romantic, the life of mind has been associated with solitude, anguish and inner division. With him, it has been synonymous with wit, irony and pleasure.⁵

Di tempat lain, Jonathan Israel mengungkapkan tentang sosok Isaiah Berlin sebagai berikut:

Isaiah Berlin (1909-1997) abandoned conventional philosophy towards the end Second World War, and amidst the incipient gloom of the Cold War turned instead to what he called 'the history of ideas'. In doing so he not only changed direction, entering an area new to him, but introduced into the Anglo-American world a field of study previously largely confined to Italian and German scholarship, becoming one of the founders of 'intellectual history' as we know it today.⁶

Kesan di atas menunjukkan bahwa Berlin memang salah satu filosof yang telah berjasa membuka ranah baru mengenai sejarah ide-ide di Barat. Namun demikian, di Indonesia sosok Isaiah

Berlin masih belum begitu mendapat perhatian, terlebih lagi muridnya, yaitu Charles Taylor.

Ketika dikupas tentang ilmu sosial dan humaniora, para sarjana cenderung merujuk adalah Hegel.⁷ Ketika mendalami karya Charles Taylor, tidak diduga, ternyata dia menulis buku tentang Hegel.⁸ Jadi, saat itu, yang dibayangkan adalah jika hendak dipahami Hegel, maka perlu dibaca karya-karya Charles Taylor. Namun, jika hendak melakukan pendalaman terhadap Johann Gottfried Herder (1744-1803), maka jembatan yang perlu dilewati adalah melalui karya-karya Berlin.⁹ Sebab, tampaknya Berlin yang memperkenalkan Herder kepada para pembaca di Barat. Namun, ternyata lebih dari itu, wilayah cakupan studi Berlin tidak hanya Herder, tetapi juga Giovanni Battista Vico (1668 - 1744). Berlin juga menghasilkan suatu karya yang sangat komprehensif tentang Karl Marx (1818-1883).¹⁰ Karya ini, menurut Alan Ryan, merupakan karya pertama Berlin sebagai seorang sejarawan ide-ide.¹¹ Salah satu usaha Berlin yaitu melakukan kritik terhadap Era Pencerahan di Barat. Inilah yang kemudian memunculkan

⁴ Harmione Lee, "Foreword," in *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy, 3 ed. (Princeton: Princeton University Press, 2014), xv.

⁵ Michael Ignatieff, *Isaiah Berlin: A Life* (New York: Metropolitan Books, 1998), 4.

⁶ Jonathan Israel, "Foreword," in *Three Critics of the Enlightenment*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), ix.

⁷ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Acehnologi*, vol. 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), 223-52. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Dari Hamzah Fansuri ke Hegel: Kajian Tentang Akar Paradigma Studi Islam di Indonesia," in *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIII*, ed. oleh Muhammad Zain, Masnun, dan M. Qudus (Jakarta: Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, 2013), 1459-1585.

⁸ Charles Taylor, *Hegel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1975). Charles Taylor, *Hegel and Modern Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979).

⁹ Bacalsaiiah Berlin, "Herder and the Enlightenment," in *Three Critics of Enlightenment: Vico, Hamann, Herder*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), 208-300. Esai ini juga dapat dibaca dalam Isaiah Berlin, "Herder and the Enlightenment," in *Vico and Herder: Two Studies in the History of Ideas*, oleh Isaiah Berlin (London: Chatto & Windus Ltd, 1980), 143-216. Isaiah Berlin, "Herder and the Enlightenment," in *The Proper Study of Mankind*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy dan Roger Hausheer (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000), 359-436.

¹⁰ Isaiah Berlin, *Karl Marx*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014).

¹¹ Alan Ryan, "Foreword," in *Karl Marx*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), xix.

pertanyaan mengapa Berlin melakukan kritik terhadap Zaman Pencerahan, sementara para filosof lainnya berusaha untuk mengisi era tersebut. Salah satu dugaan saya adalah karena Isaiah Berlin merupakan keturunan Yahudi, yang pernah merasakan kegetiran hidup dan menyaksikan berbagai peristiwa sejarah sebagai akibat dari Zaman Pencerahan yang terlalu banyak memberikan dampak negatif Yahudi. Singkat kata, melalui Berlin akan didapati mengapa sebenarnya dampak era pencerahan sebenarnya tidak begitu baik bagi ras Yahudi. Enrique Krauze menjelaskan sebagai berikut:

He was free of ideological or nationalist zeal but was sympathetic toward Zionism. During his years in Washington, he established a close relationship with Chaim Weizmann... In July of 1947, shortly before the declaration of independence by Israel, Berlin travelled with his father to the land soon to be designated as homeland for the Jews. There he received continual invitation (from Weizmann and even Ben Gurion) to burn his Oxford boats and establish himself in Israel, where he would be assigned a high political position. It was one possible path, a full return to Judaism, and one that his father urged upon him.¹²

Dalam beberapa karyanya, Berlin kerap melakukan kritik terhadap Zaman Pencerahan di Barat.¹³ Harus diakui bahwa para filosof terkadang berada dibalik suatu peristiwa besar di dunia. Konsep dan teori yang dihasilkan oleh pemikir/penulis/filosof terkadang menjadi “virus” bagi suatu masyarakat. Namun lebih dari itu, studi ini berupaya untuk memahami konsep-konsep yang dihasilkan oleh pemikir, ketika dia merespon situasi sosial, saat dia hidup. Bahkan, ada konsep-konsep dari filosof yang digunakan ketika mereka

sudah meninggal dunia. Dalam *Two Concepts of Liberty*, Isaiah mengingatkan jangan pernah meremehkan professor. Dalam bahasa Berlin: “*philosophical concepts nurtured in the stillness of a professor’s study could destroy a civilization.*”¹⁴

Selanjutnya, setelah pendahuluan, kajian ini akan membahas tentang biografi Isaiah Berlin yang telah menghabiskan kehidupannya intelektualnya di Oxford University. Setelah itu, disenaraikan karya-karya Berlin yang hampir semuanya diedit oleh Henry Hardy. Di sini dapat dilihat cakupan dan wilayah pemikiran Berlin sebagai Fellow di All Souls, Oxford University. Adapun bagian berikutnya adalah membedah fondasi intelektual Berlin, untuk melihat pemikiran apa saja yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi Berlin. Beberapa hal yang menjadi temuan dalam kajian ini akan disajikan pada bagian kesimpulan.

Biografi Isaiah Berlin

Sejauh ini, karya yang paling komprehensif yang membedah kehidupan Isaiah adalah Michael Ignatieff yang berjudul *Isaiah Berlin: A Life*. Untuk itu, bagian ini lebih banyak merujuk pada karya tersebut, disamping berbagai karya lainnya, yang membedah tentang sosok Isaiah Berlin.¹⁵ Dalam setiap edisi buku Isaiah Berlin yang diterbitkan oleh Princeton University Press, selalu dimunculkan biografi singkat Isaiah Berlin. Di situ disebutkan bahwa Isaiah Berlin lahir di Riga (sekarang Latvia) pada 1909, tepatnya pada 6 Juni. Ketiga berumur 6 tahun, keluarganya pindah ke Russia. Pada tahun 1917 di Petrograd, dia menyaksikan dua revolusi yaitu Sosial Demokrasi dan Bolshevik. Selanjutnya pada tahun 1921 dia

¹² Enrique Krauze, “Foreword: Isaiah The Prophet,” in *Freedom and Its Betrayal: Six Enemies of Human Liberty*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), xiv.

¹³ Isaiah Berlin, “The Counter Enlightenment,” in *The Proper Study of Mankind*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2000), 243–68.

¹⁴ Isaiah Berlin, “Two Concepts of Liberty,” in *Liberty*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Oxford: Oxford University Press, 2002), 167.

¹⁵ Ada beberapa karya lain yang membedah kehidupan dan pemikiran Isaiah Berlin, yaitu Dubnov, *Isaiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal*. Joshua L. Cherniss, *A Mind and its Time: The Development of Isaiah Berlin’s Political Thought* (Oxford: Oxford University Press, 2013).

bersama keluarganya pindah ke Inggris dan dididik di St. Paul's School, London, dan Corpus Christi College di Oxford. Selanjutnya, disebutkan bahwa di Universitas Oxford dia sebagai Fellow (Peneliti) pada All Souls, New College, Professor dalam Teori Sosial dan Politik, dan pendiri Wolfson College. Dia juga sebagai Presiden di British Academy. Demikianlah secara singkat Isaiah Berlin yang selalu muncul dalam berbagai karyanya yang diterbitkan oleh Princeton University Press.

Jika ditelisik secara mendalam lagi, ternyata dibalik *short bio* Isaiah Berlin menyimpan selaksa kehidupan seorang pemikiran dan pergumulannya dengan dunia ide. Seseorang yang masuk pada All Souls di Oxford University, merupakan sarjana ulung di Inggris, yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan keilmuan di negara tersebut. Begitu susah masuk ke dalam lembaga yang non-gelar ini. Di sini terdapat beberapa nama sarjana yang amat produktif di antaranya: ... Konon untuk bisa masuk tercatat sebagai peneliti di All Souls, seorang calon akan diuji dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis. Disebutkan bahwa ujian masuk ke All Souls di Universitas Oxford merupakan ujian yang paling sulit di dunia. Isaiah masuk ke dalam institusi ini pada bulan Oktober 1932, atas saran Frank Hardie. Michael Ignatieff menggambarkan nasib seseorang yang sudah lulus tes pada All Souls: "Once elected, a fellow entered a version of academic heaven, researching, teaching, even following a career in London, with all his needs taken care of and no bothersome intrusions from the world outside to distract or annoy."¹⁶ Dia tercatat sebagai fellow di All Souls ketika masih berusia 23 tahun.¹⁷ Karena itu, membuka tabir intelektual, akan mengantarkan kita untuk memahami betapa kekuatan akademik yang dimiliki oleh seorang Isaiah. Di samping itu, di Oxford University juga, Isaiah Berlin bertemu

¹⁶ Michael Ignatieff, *Isaiah Berlin: A Life* (New York: Metropolitan Books, 1998), 60.

¹⁷ John Banville, "Foreword," in *The Crooked of Timber of Humanity: Chapters in the History of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), xiii.

dengan beberapa sarjana Yahudi, tidak terkecuali di All Souls, seperti Walter Ettinghausen (mantan diplomat Israel), Wolf Aviram Halpern, Herbet Loewe, Cecil Roth, Fraenkel, Keith Joseph, Lord Goodman, Jonathan Cohen, David Daube, dan David Lewis.¹⁸

Keluarga Berlin merupakan keluarga Yahudi di Riga, ibukota propinsi Livonia, termasuk dalam Kerajaan Tsar, sekarang Russia. Kelahiran Isaiah merupakan kelahiran yang sangat didambakan oleh keluarganya. Ibunya yang bernama Mussa Marie Berlin didiagnosa bahwa tidak akan melahirkan bayi lagi. Karena itu, ibunya berdoa kepada Tuhan, bahwa jika dia dikaruniai bayi lagi, dimana lahir pada 6 Juni 1909, dia akan sangat bersyukur kepada Tuhan, sebagaimana termaktub di dalam kisah suci, yang diyakini oleh keluarga tersebut. Ayahnya bernama Mendel Berlin, seorang pengusaha dan keturunan Shneur Zalman, pendiri Chabad Hasidisme. Menurut Berlin, ayahnya merupakan anak adopsi dari seorang pengusaha penjual kayu yang memiliki hutan di Russia. Adapun kayu tersebut dikirim via sungai ke Riga untuk digergaji, setelah itu diekspor ke Barat. Ayah Berlin kerap melakukan perjalanan ke luar negeri, yang karenanya, dia dapat berbahasa bukan hanya Russia, tetapi juga Jerman, Inggris, dan Perancis.¹⁹ Keluarga Berlin memperkerjakan orang Yahudi di kilang penggergajian mereka. Kebanyakan pekerjaannya merupakan warga Ghetto-Yahudi. Adapun keluarga Berlin sebagai salah satu keluarga terpandang di Riga.²⁰

Kota Riga merupakan kawasan yang banyak dihuni oleh komunitas Yahudi. Sejak abad ke-16 M, kota ini menjadi kawasan yang begitu nyaman bagi orang Yahudi. Wilayah ini menjadi wilayah yang paling ramai saat itu, setelah Petersburg,

¹⁸ Isaiah Berlin, "Jewish Oxford," in *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), 323-29.

¹⁹ Isaiah Berlin dan Steven Lukes, "In Conversation With Steven Lukes," *Salmagundi*, no. 120 (1998): 52.

²⁰ James Chappel, "Dignity is Everything: Isaiah Berlin and His Jewish Identity" (Tesis Senior, Haverfor College, 2005), 9.

Moscow, Kiev, dan Warsaw.²¹ Di bawah kekuasaan Kerajaan Tsar, orang Yahudi tidak dikenakan peraturan-peraturan yang melarang mereka memiliki tanah, menjalankan perdagangan, mengubah nama mereka ke dalam nama-nama Kristen, tidak boleh ikut dalam *Gymnasium* dan universitas.²² Melalui pembebasan ini, keluarga Berlin, terutama ayahnya seorang pebisnis, bebas menjalankan roda bisnis mereka di ghetto Yahudi²³ dan memperkerjakan orang-orang Yahudi. Tampaknya, dari sejak kecil, Berlin sudah menikmati suasana “kebebasan” sebagai orang Yahudi, karena ayahnya merupakan salah seorang pebisnis di Riga. Identitas keyahudian memang sangat menentukan dalam keluarga Berlin. Hal ini disebabkan, keturunan keluarga besar Berlin merupakan salah satu pendiri sekte Hassidisme, Rabbi Schneur Zalman Schneerson. Dia lahir pada awal abad ke-18 dan meninggal pada tahun 1812. Gerakan Hasidic ini dikenali sebagai Lubavichi. Keluarga Berlin merupakan keturunan langsung dari Schneerson. Kakeknya adalah penganut Hasidisme yang taat.²⁴

Karena situasi yang tidak menguntungkan bagi Yahudi di Riga, maka tahun 1916, keluarga Berlin pindah ke Petrograd. Di situ, dia sama sekali tidak dapat pergi ke sekolah. Namun, dia diizinkan oleh keluarganya membaca buku-buku di perpustakaan keluarga. Riga saat itu menjadi tempat yang paling suram bagi kaum Yahudi. Mereka dipaksa keluar dari tempat tersebut, bahkan disuruh kembali ke Jerman, kendati mereka sebagai warga negara Rusia. Masa ini merupakan era yang paling kelam di dalam kehidupan keluarga Isaiah. Keluarga Berlin meninggalkan Petrograd pada 5 Oktober 1920.²⁵

²¹ Dubnov, *Isaiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal*, 20.

²² Ignatieff, *Isaiah Berlin: A Life*, 1998, 12.

²³ Kamp atau perkampungan Yahudi.

²⁴ Berlin dan Lukes, “In Conversation With Steven Lukes,” 53.

²⁵ Ignatieff, *Isaiah Berlin: A Life*, 1998, 20-29.

Pada tahun 1921 Berlin bersama keluarga migrasi London. Saat itu, dia masih berusia 11 tahun. Ketika pindah, Berlin masih sangat sukar berbahasa Inggris. Namun setahun kemudian dia sudah sangat piawai dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut.²⁶ Berlin mulai mengajar di Oxford tahun 1930-an. Di situ dia mengajar filsafat bersama karibnya, yaitu Stuart Hampshire, J.L. Austin, dan A.J. Ayer.²⁷ Pada masa itu, logika positivisme dan pengaruh Ludwig Wittgenstein (1889-1951) muncul untuk menantang tradisi yang sudah ada.²⁸ Berlin mengatakan bahwa dia begitu perhatian terhadap dominasi logika positivisme yang kemudian dikembangkan dalam filsafat analitik. Saat itu, dia mulai mengkritisi pemikiran Ayer dalam *Language, Truth and Logic*. Isu-isu tersebut Berlin diskusikan dengan rekan-rekannya di All Souls.²⁹ Pada masa Berlin di Oxford, mulai dikenal istilah *Oxford Philosophy*. Awalnya merupakan diskusi mingguan di kalangan para filosof muda di Universitas Oxford yang mulai sejak awal tahun 1936-1937. Diskusi ini digagas oleh J.L. Austin, dimana dia juga merupakan fellow pada All Souls, sejak tahun 1933.³⁰ Berlin dalam salah satu wawancaranya mengatakan: “Austin come to be the most powerful influence in Oxford philosophy, and him I knew very well and very intimately, and he probably had a greater influence on me, at least on what I believed as a philosopher, than anybody else in Oxford at that time.”³¹

Posisi lain yang cukup berpengaruh dari sosok Berlin adalah penempatannya pada British Diplomatic Service di Amerika Serikat mulai

²⁶ Banville, “Foreword,” xii-xiii.

²⁷ Berlin, “Herder and the Enlightenment,” 2000, ix.

²⁸ Ibid.

²⁹ Isaiah Berlin, “My Philosophical Views,” in *Concepts and Categories: Philosophical Essays*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 278.

³⁰ Isaiah Berlin, “J.L. Austin and the Early Beginning of Oxford Philosophy,” in *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin dan Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), 156.

³¹ Isaiah Berlin, *Concept and Categories: Philosophical Essays*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), vii.

dari tahun 1940 sampai dengan 1946.³² Adapun jabatan Berlin saat itu adalah sebagai Sekretaris Pertama di kedutaan besar Inggris di Washinton, sampai tahun 1945. Mulai tahun 1946 dia pindah ke Moskow dan bergumul dengan Stalinist dan Komunis.³³ Di Washington dan Moskow, Berlin berperan sebagai analis politik bagi pemerintahan Inggris.³⁴ Pada tahun 1966 dia bergabung dengan Wolfson College di Oxford. Proyek ini didanai oleh Ford Foundation dan the Worlson Foundation, yang didirikan oleh Sir Isaac Wolfson, presiden Great Universal Stores.³⁵ Berlin tutup usia pada tanggal 5 November 1997.

Ketika menjawab pertanyaan bagaimana dia mendefinisikan tentang tentang sosoknya yang memiliki tiga tradisi (Russia, Inggris, dan Yahudi),³⁶ Berlin menulis bahwa beberapa pandangannya yang mengkritik Zaman Pencerahan, dikarenakan:

Such criticism as I have made of the doctrines of the Enlightenment and of its lack of sympathy for emotional bonds between members of races and cultures, and its idealistic but hollow doctrinaire internationalism, spring, in my case, from this almost instinctive sense of one's own roots – Jewish roots, in my case – of the brotherhood of common suffering (utterly from a quest for national glory), and sense of fraternity, perhaps most real among the masses of the poor and socially oppressed, especially my ancestor, the poor but liberate and socially Jews of Eastern Europe – something that has

grown thin and abstract in the West, where I have lived my life.³⁷

Kutipan di atas menyiratkan bagaimana kritikan Isaiiah terhadap Era Pencerahan yang telah menghapus jalinan emosional antara ras dan kebudayaan memiliki efek yang sangat buruk terhadap internasionalisme. Di sini, Isaiiah memberikan contoh pengalaman penganut keyakinan Yahudi, dimana sebagaimana diketahui bahwa penganut ini memiliki sejarah yang amat kusam di Barat dan Timur. Inilah kemudian menjadi salah satu pendorong bagi Isaiiah untuk melakukan proses kritik terhadap Era Pencerahan, sebagaimana terlihat dalam karyanya *Three Critics of the Enlightenment*.³⁸

Dorongan ini, paling tidak, akan mampu memperlihatkan bagaimana seorang peminat sejarah ide-ide, mampu merekonstruksikan pemahaman baru, sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi Barat, melalui konsep Pencerahan, yang telah mengasingkan suatu entitas peradaban dunia, yaitu Yahudi.³⁹ Beberapa gagasan Isaiiah yang banyak mengundang perhatian sarjana yaitu konsep tentang kebebasan (*liberty*), dimana dia menjelaskan ada kebebasan positif dan kebebasan negatif. Kemudian, karyanya tentang *The Hedgehog and the Fox*⁴⁰ yang sering dikutip oleh para sarjana adalah “Serigala tahu banyak hal, sementara Landak hanya tahu satu hal yang penting.” Karena itu, wilayah cakupan studi Berlin juga menyangkut tiga hal yang menjadi tempat

³² Krauze, “Foreword: Isaiiah The Prophet,” xiii.

³³ Ilya P. Winham, “After Totalitarianism: Hannah Arendt, Isaiiah Berlin, and the Realization and Defeat of the Western Tradition” (University of Minnesota, 2015), 20.

³⁴ Roger Hausheer, “Introduction,” in *The Proper Study of Mankind: An Anthology of Essays*, oleh Isaiiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy dan Roger Hausheer (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000), xiii.

³⁵ Banville, “Foreword,” xiii.

³⁶ Adapun mengenai gagasan intelektualnya, baca Isaiiah Berlin, “My Intellectual Path,” in *The Power of Ideas*, oleh Isaiiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 1-28.

³⁷ Isaiiah Berlin, “Epilogue: The Three Strands in My Life,” in *Personal Impressions*, oleh Isaiiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), 439.

³⁸ Isaiiah Berlin, *Three Critics of the Enlightenment*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013).

³⁹ Mengenai pandangan Isaiiah Berlin tentang Yahudi dan Zionisme, baca Isaiiah Berlin, “The Origins of Israel,” in *The Power of Ideas*, oleh Isaiiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 173-96.

⁴⁰ Isaiiah Berlin, *The Hedgehog and the Fox: An Essay on Tolstoy's View of History*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013). Essai ini juga dapat dibaca dalam Isaiiah Berlin, “The Hedgehog and the Fox,” in *Russian Thinkers*, oleh Isaiiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy dan Aileen Kelly (London: Penguin Books, 1994), 22-81.

dia menjalani kehidupan, yaitu Russia, Yahudi, dan Barat. Terhadap Russia, Berlin menulis buku *Russian Thinkers*⁴¹ dan *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*.⁴² Adapun kesan Berlin terhadap orang sekitarnya, saat dia bekerja di All Souls di Universitas Oxford diedit oleh Henry Hardy dalam *Personal Impressions*.⁴³

Lanskap Karya-Karya Isaiiah Berlin

Dalam bagian ini disajikan lanskap karya-karya yang dihasilkan oleh Isaiiah Berlin. Dalam hal ini, hampir semua karya Berlin diedit oleh Henry Hardy, yang semula hampir semuanya berasal dari kumpulan tulisan Berlin, kecuali buku yang memang ditulis secara utuh olehnya, seperti buku *Karl Marx*. Karya ini pertama kali terbit pada tahun 1939 dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Karya ini terdiri dari 11 bab, yaitu: pendahuluan, masa kanak-kanak, filsafat 'spirit', Hegel muda, Paris, materialisme sejarah, 1848, pengungsian ke London, internasional, Doktor teror merah, dan tahun lalu. Avishai Margalit menyebutkan bahwa Isaiiah Berlin sudah tertarik dengan Karl Marx. Kekagumannya terhadap Marx telah memberikan pengaruh baginya di dalam hal kekuatan ide-ide.⁴⁴ Karya ini merupakan permintaan dari karib Berlin, Herbert Fisher. Dia adalah salah seorang editor pada penerbit Thornton Butterworth. Pada tahun 1933 mereka berniat untuk menerbitkan salah satu buku mengenai tokoh kiri. Fisher telah meminta beberapa penulis lainnya (Harold Laski,

A. L. Rowse, Frank Pakenham, Richard Crossman, Sidney Webb) untuk menulis biografi Marx. Akhirnya, pilihannya jatuh pada Berlin.⁴⁵

Buku Berlin yang terbit berikutnya adalah *Political Ideas in the Romantic Age: Their Rise and Influence on Modern Thought*. Dalam Prolog, disebutkan bahwa buku ini menjelaskan tentang ide-ide sosial dan politik di Eropa Barat pada masa akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 M. Buku ini terdiri dari prolog dan 4 bab yaitu: politik secara ilmu deskriptif, gagasan mengenai kebebasan, dua konsep tentang kebebasan: Romantik dan Liberal, dan perjalanan sejarah. Adapun dibagian lampiran terdapat esai Berlin yang berjudul tentang penjelasan tentang dua konsep kebebasan.

Selanjutnya buku *The Crooked Timber of Humanity: Chapters in the History of Ideas*. Karya ini terdiri dari 9 bab, yaitu proses pencarian yang ideal, kejatuhan ide-ide utopia di Barat, Giambattista Vico dan sejarah kultural, alegasi relativisme dalam pemikiran Eropa abad 18, Joseph de Maistre dan asal usul Fasisme, kekerasan dan teror, penyatuan Eropa dan perubahannya, pendewaan Romantik: pemberontakan terhadap mitos mengenai dunia yang ideal, ranting yang bengkok: kemunculan nasionalisme.

Salah satu karya paling sering dirujuk dan dikupas adalah *The Hedgehog and the Fox: An Essay on Tolstoy's View of History*.⁴⁶ Karya ini pada awalnya merupakan hasil kuliah Berlin di Oxford dan dipublikasikan pada tahun 1951. Dalam karya ini, Berlin mengupas tentang posisi Tolstoy dalam sejarah ide-ide di Russia.

Selanjutnya karya Berlin adalah *Three Critics of the Enlightenment: Vico, Hamann, Herder*. Dalam karya ini, Berlin mengupas secara komprehensif tiga sarjana: Giambattista Vico, Johann Gottfried Herder dan Joseph de Maistre. Dalam versi terbitan tahun 2013, Hardy telah menambahkan lampiran

⁴¹ Isaiiah Berlin, *Russian Thinkers*, ed. oleh Henry Hardy dan Aileen Kelly (London: Penguin Books, 1994).

⁴² Isaiiah Berlin, *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*, ed. oleh Henry Hardy (Washington DC.: Brookings Institution Press, 2004). Lihat juga karya Berlin tentang Russia dalam Isaiiah Berlin, "Russian Intellectual History," in *The Power of Ideas*, oleh Isaiiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 81-94.

⁴³ Isaiiah Berlin, *Personal Impressions*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014).

⁴⁴ Margalit Avishai, "Foreword," in *The Power of Ideas*, oleh Isaiiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), xxi.

⁴⁵ Dubnov, *Isaiiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal*, 124.

⁴⁶ Esai ini juga dimuat dalam Berlin, *Russian Thinkers*. Berlin, *The Proper Study of Humankind: An Anthology Essays*, 436-98.

di bagian akhir buku ini. Esai-esai dalam buku ini, menurut Berlin merupakan bahan perkuliahan yang disampaikan pada Italian Institute di London pada tahun 1957-1958 dan Johns Hopkins University pada tahun 1964.⁴⁷ Isi buku ini hampir serupa dengan karya Berlin yang berjudul *Vico and Herder: Studies in the History of Ideas* (1976).⁴⁸ Hanya saja, dalam buku ini, tidak ada bab yang membahas tentang Hamann.

Buku *Against the Current* merupakan kumpulan esai Berlin mengenai sejarah ide-ide. Buku ini terdiri dari 13 bab, yakni: kounter-pencerahan, keaslian Machiavelli, perpisahan antara sains dan ilmu-ilmu kemanusiaan, konsep Vico tentang pengetahuan, Vico dan pencerahan yang ideal, Montesquieu, Hume dan sumber-sumber Jerman anti-rasionalisme, Herzen dan memoarnya, kehidupan dan gagasan-gagasan Moses Hess, Benjamin Disraeli, Karl Marx dan pencarian tentang identitas, naifitas Verdi, George Sorel, dan Nasionalisme: yang diabaikan dan kekuatan sekarang.

Salah satu kumpulan tulisan Berlin yang dibukukan adalah *The Proper Study of Mankind: An Anthology of Essays*. Buku ini terbit pada 11 Desember 1997, setelah satu bulan Berlin meninggal dunia (5 November 1997). Pada prinsipnya, beberapa bab dalam buku ini juga dapat dijumpai dalam karya-karya Berlin lainnya. Namun demikian, buku ini berbeda dengan buku lain yang diedit oleh Henry Hardy, sebab di situ diberikan tajuk utama dalam setiap bagian buku. Secara keseluruhan, buku ini terdiri dari 17 bab. Pada bab pertama dikupas tentang upaya mencari sesuatu yang ideal. Kemudian dilanjutkan dengan fondasi filsafat yang terdiri dua bab: konsep-konsep dalam kajian sejarah dan apakah masih ada teori politik? Berikutnya, tentang kebebasan dan determinasi yang terdiri dua bab: dari harapan dan ketakutan kenyataan kebebasan dan sejarah

yang tidak terelakkan. Bab tentang dua konsep kebebasan dikupas dalam bagian politik kebebasan dan pluralisme. Adapun di bagian sejarah ide-ide, terdapat 4 bab: kounter Pencerahan, orisinalitas Machiavelli, perpisahan antara sains dan ilmu-ilmu kemanusiaan, Herder dan Pencerahan. Dalam bagian selanjutnya, disajikan tentang para penulis Russia, yang terdiri dari Landak dan Serigala, Herzen dan memoarnya, percakapan dengan Akhmatov dan Pasternak. Adapun persoalan pendewaan era Romantisme dan nasionalisme dikupas dalam bagian Romantisisme dan nasionalisme di era modern. Adapun bagian akhir, disajikan tentang dua tokoh abad ke-20, yaitu Winston Churchill⁴⁹ dan Franklin Delano Roosevelt.⁵⁰ Untuk memahami jalan pikiran Berlin, dalam bagian pendahuluan, Roger Hausheer menulis suatu analisa yang mendalam terhadap pemikiran Berlin secara keseluruhan.⁵¹

Sementara itu, salah satu kelebihan Berlin adalah selalu menulis kesannya pada tokoh atau peristiwa saat dia menjalani kehidupan. Kumpulan kesan Berlin, kemudian diedit menjadi buku yang berjudul *Personal Impressions*. Hermione Lee menyebutkan bahwa Berlin tertarik untuk memahami dan menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh penting bertingkah laku, pemikiran, dan pengaruh mereka terhadap dunia. Dia sangat sangat menikmati bagaimana kharisma dan energi intelektual,⁵² dari seorang tokoh. Adapun tokoh yang dibedah oleh Berlin dalam *Personal Impressions* adalah Winston Churchill, Hubert Henderson di All Souls, Franklin Delano Roosevelt, Richard Pares, Chain Weizmann, Felix Frankfurter, Aldous Huxley, L. B. Namier, Maurice Bowra, J.L. Austin, John Petrov Plamenats, Auberon Herbert, Einstein dan Israel, Maynard dan Lydia Keynes, Nahum Goldman, Ben-Gurion, Martin Cooper, Yitzhak

⁴⁷ Berlin, *Three Critics of the Enlightenment*, 5.

⁴⁸ Isaiah Berlin, *Vico and Herder: Two Studies in the History of Ideas* (London: Chatto & Windus Ltd, 1976).

⁴⁹ Tulisan tentang Winston Churchill juga dapat dibaca dalam Berlin, *Personal Impressions*, 1-29.

⁵⁰ Tulisan ini juga dapat dibaca dalam Ibid., 37-49.

⁵¹ Hausheer, "Introduction."

⁵² Lee, "Foreword," xv.

Sadeh, Adam von Trott, David Cecil, Edmund Wilson, Virginia Woolf, Alexander dan Salome Halpern, kalangan Yahudi di Oxford, Herbert Hart, Corpuscle, Stephen Spender, pertemuan dengan para penulis Russia.

Kesan Berlin terhadap tokoh yang paling berpengaruh juga dapat dibaca dalam *Freedom and Its Betrayal*. Buku ini merupakan hasil ceramah Berlin diedit oleh Hardy yang disiarkan oleh radio BBC pada tahun 1952. Dalam buku ini, Berlin mengkaji tentang warisan pemikiran dari 6 filosof, yaitu: Helvetius, Rousseau, Fichte, Hegel, Saint-Simon, dan Maistre. Tampak bahwa Berlin disamping mengkaji filosof dari Jerman juga menelaah pemikiran filosof Perancis pada abad ke-18 M.

Ada dua buku Berlin yang membahas tentang Russia. Buku pertama berjudul *Russian Thinkers*. Buku ini terdiri 10 bab, yaitu: Russia dan 1848, Landak dan Serigala, pandangan Herzen dan Bakuni tentang kebebasan intelektual, kelahiran inteligensia Russia, Romantisisme Jerman di Petersburg dan Moskow, Visarion Belinsky, Alexander Herzen, populisme Russia, Tolstoy dan Pencerahan, bapak-bapak dan anak-anak. Adapun karya kedua adalah *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*. Buku ini juga terdiri dari 10 bab, yakni seni di Russia di bawah kepemimpinan Stalin, suatu kunjungan ke Leningrad, seorang penulis terkemuka Russia, percakapan dengan Akhmatova dan Pasternak, Boris Pasternak, mengapa Uni Sovyet memilih untuk mengisolasi diri, dialektika artifisial: Generalissimo Stalin dan seni pemerintahan, 4 minggu di Uni Sovyet, budaya orang Russia Sovyet, kebertahanan inteligensia Russia. Di akhir buku ini, Helen Rappaport menyajikan nama-nama tokoh Russia yang disebutkan oleh Berlin dalam *The Soviet Mind*.

Studi tentang Russia tentu akan mengingatkan pada pengaruh Marxisme di era Stalin. Demikian pula, ketika Berlin masih berusia 8 tahun (1917), dia menyaksikan dua revolusi di Petograd, yaitu:

Revolusi Maret dan Revolusi Oktober. Berlin mulai menulis tentang Russia setelah kembali ke Uni Sovyet, sebagai seorang diplomat dari Inggris pada tahun 1945.⁵³ Dalam kunjungan tersebut, dia bertemu dengan Anna Akhmatova dan Boris Pasternak. Anna Andreevna Akhmatova (1889-1966) merupakan penyair Russia kelahiran Ukraina. Pertemuannya dengan Isaiah Berlin pada tahun 1945, disebutkan sebagai “Tamu dari masa depan.”⁵⁴ Di samping berjumpa dengan Akhmatova, Berlin juga secara regular berjumpa dengan Boris Leonidovich Pasternak (1890-1960), seorang penyair Sovyet dan penyandang hadiah Nobel atas karyanya *Doktor Zhivago* pada tahun 1957.⁵⁵ Karya lain yang cukup mengundang perdebatan di kalangan sarjana adalah *The Hedgehog and the Fox*. Dalam karya tersebut, Berlin mengkaji pemikiran Tolstoy tentang sejarah. Dalam artikel ini, Berlin mengutip pandangan penyair Yunani yaitu “*the fox knows many things, but the hedgehog knows one big thing.*” Dalam pandangan Berlin, Tolstoy merupakan “*by nature a fox, but believed in being a hedgehog.*”⁵⁶ Ketika Berlin berada di Petograd, dia sebenarnya telah membaca karya Tolstoy yang berjudul *War and Peace*.

Adapun kumpulan esai-esai Berlin tentang filsafat dibukukan dalam *Concepts and Categories: Philosophical Essays*. Dalam pengantar buku ini, Berlin menyebutkan bahwa esai-esai ini ditulis saat dia masih mengajar di Oxford University. Buku ini terdiri dari 8 bab, yaitu: tujuan filsafat,⁵⁷

⁵³ Henry Hardy, “Preface,” in *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*, ed. oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Washington DC.: Brookings Institution Press, 2004), xx.

⁵⁴ Berlin, *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*, 171. Lihat juga Isaiah Berlin, “Meeting with Russian Writers in 1945 and 1956,” in *Personal Impressions*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), 428-32.

⁵⁵ Berlin, *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*, 208-9.

⁵⁶ Isaiah Berlin, *The Hedgehog and the Fox: An Essay on Tolstoy's View of History*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 4.

⁵⁷ Esai ini juga dapat dibaca dalam Isaiah Berlin, *The Power of Ideas*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University

verifikasi, proposi-proposisi empirik dan pernyataan-pernyataan hipotetik, logika penerjemahan, equalitas, konsep tentang ilmu sejarah,⁵⁸ apakah teori politik masih eksis,⁵⁹ dari harapan dan ketakutan yang membentuk kebebasan. Di akhir bagian buku ini, disisipkan lampiran beberapa surat korespondensinya dengan Henry Hardy mengenai persiapan pengeditan esai-esai Berlin tentang filsafat. Di samping itu, juga ada komentar Berlin terhadap sosok Charles Taylor.

Berikutnya adalah karya Berlin tentang kebebasan dengan judul *Liberty*. Buku ini mengupas panjang lebar apa yang dimaksud oleh Berlin mengenai kebebasan. Buku ini terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama berisi 6 bab yaitu: pendahuluan, gagasan politik pada abad ke-20, sejarah yang tidak dapat dielakkan, dua konsep mengenai kebebasan, John Stuart Mill dan berakhirnya kehidupan, dari harapan dan ketakutan yang menyebabkan kebebasan. Adapun bagian kedua berisi 3 bab, yakni: kebebasan, kelahiran Individualisme Yunani, dan renungan terakhir. Adapun bagian terakhir berisi tentang lampiran-lampiran autobiografi Berlin.⁶⁰ Esai tentang dua konsep kebebasan merupakan hasil pidato pengukuhan sebagai Chichele Professor di Oxford University, pada 31 Oktober 1958.⁶¹

Fondasi Intelektual Isaiah Berlin

Dalam bagian ini dikupas tentang fondasi intelektual Isaiah Berlin. Dalam memahami seorang pemikir, terutama filosof, pemahaman tentang fondasi intelektual, menjadi amat begitu penting. Di sini, akan ditelaah pemikiran dari saja

Press, 2013), 29-42.

⁵⁸ Esai ini juga dapat dibaca dalam Berlin, *The Proper Study of Humankind: An Anthology Essays*, 17-58.

⁵⁹ *Ibid.*, 59-90.

⁶⁰ Kajian tentang konsep kebebasan oleh Berlin dapat dibaca dalam Hao Yeh, "History, Method, and Pluralism: A Re-interpretation of Isaiah Berlin's Political Thought" (Disertasi Doktor, University of London, 2005).

⁶¹ Arie M. Dubnov, "What is Jewish (If Anything) about Isaiah Berlin's Philosophy?," *Religion*, no. 3 (2012): 311.

yang memberikan pengaruh dalam karir akademik Berlin. Karena itu, bab ini berusaha untuk menggali pemikir atau filosof yang pernah dibaca oleh Berlin semasa masa studinya atau ketika sudah menjadi seorang sarjana. Cakupan bab ini tentu akan sangat luas sekali, mengingat bacaan Berlin terhadap karya-karya filosof masuk ke dalam berbagai masa, tempat, dan gagasan yang kemudian dicerna oleh Berlin, ketika menghasilkan karya-karya dalam berbagai bidang.

Dalam *The Power of Ideas*, terdapat satu esai Berlin yang berjudul "My Intellectual Path."⁶² Tulisan ini merupakan otobiografi yang dihasilkan oleh Berlin dalam usia 87 tahun, tepatnya pada bulan Februari 1996, setahun sebelum Berlin meninggal dunia. Dia diminta oleh Profesor Ouyang Kang dari Wuhan University di Cina untuk menulis ringkasan pemikirannya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Cina. Tujuannya adalah supaya mahasiswa di Cina dapat memahami perkembangan filsafat pada era kontemporer dikalangan Anglo-Amerika, yang sukar sekali didapati dalam bahasa Cina.⁶³ Selain esai tersebut, ada juga tulisan Berlin yang berjudul "My Philosophical Views" yang dimuat dalam *Concept and Categories*. Dalam esai itu, Berlin mempersaksikan dirinya dalam karir akademik selama 60 tahun, telah mengajar berbagai topik, yaitu: kemungkinan solusi akhir terhadap berbagai persoalan dalam pemikiran dan kehidupan, kebebasan berkehendak, ketidaksempurnaan nilai-nilai tertinggi, prinsip-prinsip, tujuan-tujuan hidup, pencarian terhadap solusi politik oleh pemikir dalam Pencerahan di Perancis, Marx dan pengikut-pengikutnya, tokoh-tokoh dalam Revolusi Rusia, dan konsep mengenai kebebasan dalam berpolitik.⁶⁴

⁶² Berlin, "My Intellectual Path." Selanjutnya esai ini disingkat menjadi MIP.

⁶³ Henry Hardy, "Editor's Preface," in *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), xxvii.

⁶⁴ Berlin, "My Philosophical Views," 277. Selanjutnya esai ini disingkat menjadi MPV.

Dalam MIP, Berlin menyajikan anatomi basis intelektualnya. Dia menceritakan saat dia mengajar filsafat di Universitas Oxford pada 1932, dimana sebelumnya dia sebagai mahasiswa di kampus tersebut pada akhir tahun 1920-an hingga awal 1930-an. Catatan awal Berlin menunjukkan bahwa saat itu dia bersama rekan-rekan mulai mendiskusikan tentang empirisme sebelum Perang Dunia Pertama. Ada dua filosof yang disebutkan oleh Berlin yaitu George Edward Moore dan Bertrand Russell. Mereka adalah filosof Cambridge. Adapun dalam MPV, Berlin menuturkan bahwa saat mengajar di Oxford, dia tertarik dengan logika positivisme yang kemudian berkembang dalam filsafat analitis, di kalangan para filosof yang berbahasa Inggris dan kawasan-kawasan Skandinavia. Ada dua sumber yang menjadi basis pengembangan pemikiran filosofis Berlin, yaitu karya Ayer yang berjudul *Language, Truth, and Logic*⁶⁵ dan karya Russel yang berjudul “*The Limit of Empiricism*.” Adapun buku George Edward Moore yang dibaca oleh Berlin adalah *Principia Ethica*.⁶⁶ Setelah membaca buku Moore, Berlin mengakui “*I was illuminated*.”⁶⁷

Jika dilihat pada masa intelektual Berlin tampak bahwa pada era tersebut, filsafat analitik sedang menemukan momentumnya. Filsafat ini lebih menekankan pada analisa linguistik yang dimulai pada awal abad ke-20, dimana ditemukan adanya pengaruh yang cukup kuat logika dan matematika.⁶⁸ Pada masa ini juga ditemukan model pemikiran yang berbentuk fenomenologi,

⁶⁵ Berlin, *Concept and Categories: Philosophical Essays*, 285. Buku yang dimaksud adalah A. J. Ayer, *Language, Truth, and Logic* (London: Penguin Books, 1971).

⁶⁶ Berlin dan Lukes, “In Conversation With Steven Lukes,” 67. Buku Moore adalah adalah George Edward Moore, *Principia Ethica* (Cambridge: The University Press, 1922). Lihat juga buku Moore yang lain, seperti George Edward Moore, *Some Main Problems of Philosophy* (New York: Macmillan Company, 1953).

⁶⁷ Berlin dan Lukes, “In Conversation With Steven Lukes,” 67.

⁶⁸ John Shand, *Philosophy and Philosophers: An Introduction to Western Philosophy* (London: University College London, 1993), 203. Adapun mengenai filsafat pada abad ke-20 yang didasarkan pada logika dan matematika, baca Stuart G. Shanker, ed., *Philosophy*

logika positivisme, dan filsafat linguistik. A.J. Ayer masuk dalam kategori kelompok logika positivisme bersama Karl Popper.⁶⁹ Sementara Bertrand Russell⁷⁰ berada dalam kategori filsafat analitis bersama dengan Wittgenstein. Adapun nama terakhir, lebih dikenali dalam bidang filsafat linguistik.⁷¹ Adapun peletak dasar filsafat analitik adalah G.E. Moore, Bertrand Russel, and L. Wittgenstein.⁷²

Dengan begitu, sangat wajar jika kemudian Berlin lebih menitikberatkan kajiannya pada makna linguistik sebagai basis analisisnya di dalam memahami sejarah pemikiran, khususnya dalam bidang filsafat. Dalam beberapa literatur Berlin, hampir tidak ditemukan perhatiannya secara khusus pada kajian fenomenologi, khususnya pengaruh Edmund Husserl. Bahkan ketika menempuh masa studinya, Berlin mengakui bahwa dia sama sekali tidak pernah mendengar nama Husserl.⁷³

of Science, Logic and Mathematics in the 20th Century (New York: Routledge, 1996).

⁶⁹ Baca salah satu karyanya Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 2002). Tentang Popper, baca misalnya William A. Gorton, *Karl Popper and the Social Sciences* (Albany: State University of New York Press, 2006).

⁷⁰ Lihat karyanya Bertrand Russell, *A History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day* (New York: Simon and Schuster, 1945). Tentang Russell, baca Nicholas Griffin, ed., *The Cambridge Companion to Bertrand Russell* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

⁷¹ Lihat karyanya Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus* (London: Paul Kegan, 1922). Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, trans. oleh G. E. M. Anscombe (Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1986). Mengenai biografi Wittgenstein, lihat Allan Janik dan Stephen Toulmin, *Wittgenstein's Vienna* (New York: Simon and Schuster, 1973). Komentar terhadap karya Wittgenstein, lihat James Bogen, “Wittgenstein's Tractatus,” in *Philosophy of Science, Logic and Mathematics in the Twentieth Century*, ed. oleh Stuart G. Shanker, vol. IX, X vol., Routledge History of Philosophy (New York: Routledge, 1996), 157–92.

⁷² T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya* (Jakarta: Kompas, 2015), 46.

⁷³ Berlin dan Lukes, “In Conversation With Steven Lukes,” 67. Lihat juga Berlin, *Concept and Categories: Philosophical Essays*, 287.

Selain karya-karya di atas, Berlin juga membaca karya filosof Eropa yaitu Hegel,⁷⁴ Kant,⁷⁵ Descartes,⁷⁶ Hobbes,⁷⁷ Locke,⁷⁸ Berkeley,⁷⁹ Hume,⁸⁰ dan Leibniz.⁸¹ Berlin sama sekali tidak membaca karya-karya Spinoza. Berlin juga dipengaruhi oleh Collingwood yang mengajarnya tentang filsafat sejarah. Dari sinilah, kemudian Berlin memasuki ranah kajian *history of ideas* (sejarah gagasan-gagasan). Collingwood-lah yang memperkenalkan Vico kepada Berlin, dalam perkuliahannya di Oxford.⁸² Selain itu, Berlin juga mempelajari karya-karya filosof di Oxford, yakni Joseph and Cook-Wilson. Tampak bahwa, Berlin benar-benar menguasai pemikiran-pemikiran yang berkembang di Eropa, sejak perkuliahannya di Oxford University. Dia bahkan mempelajari berbagai aliran pemikiran filsafat, sejak umur 20-an tahun. Ketika pertama kali kuliah di Oxford, Berlin memang banyak membaca filsafat di era klasik. Dia menempuh studi dalam bidang PPE (*Philosophy, Politic and Economy*). Salah satu tutor

⁷⁴ Tentang Hegel, baca Frederick C. Beiser, ed., *The Cambridge Companion to Hegel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

⁷⁵ Karya yang sangat terkenal adalah Immanuel Kant, *Prolegomena to Any Future Metaphysics* (New York: Cambridge University Press, 2004). Tentang Kant, baca Guyer Paul, ed., *The Cambridge Companion to Kant* (New York: Cambridge University Press, 1999).

⁷⁶ Tentang Descartes, baca John Cottingham, ed., *The Cambridge Companion to Descartes*, 10 ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2005). Janet Broughton dan John Carriero, ed., *A Companion to Descartes* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2008).

⁷⁷ Tentang Hobbes, baca Patricia Springborg, ed., *The Cambridge Companion to Hobbes's Leviathan* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

⁷⁸ Tentang Locke, baca Vere Chappel, ed., *The Cambridge Companion to Locke* (New York: Cambridge University Press, 1999).

⁷⁹ Tentang Berkeley, baca Kenneth P. Winkler, ed., *The Cambridge Companion to Berkeley* (New York: Cambridge University Press, 2005).

⁸⁰ Tentang Hume, baca Elizabeth S. Radcliffe, ed., *A Companion to Hume* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2008).

⁸¹ Tentang Leibniz, baca Nicholas Jolley, "Leibniz: Truth, Knowledge and Metaphysics," in *The Renaissance and Seventeenth-century Rationalism*, ed. oleh G.H.R. Parkinson, Routledge History of Philosophy, vol. IV, X vol. (New York: Routledge, 1993), 353-88. Shand, *Philosophy and Philosophers: An Introduction to Western Philosophy*, 100-113.

⁸² Berlin dan Lukes, "In Conversation With Steven Lukes," 68.

Berlin yang cukup memberikan pengaruh pada Berlin adalah Hardie, dimana dia belajar darinya tentang filsafat klasik dan modern, mulai dari Plato hingga era modern.⁸³ Tampaknya, dari Hardie, Berlin belajar tentang pemikiran (cara berargumentasi), sementara dari Collingwood, Berlin belajar filsafat sejarah dan sejarah ide-ide.

Adapun filsafat modern dimulai sejak era René Descartes (1591-1650)⁸⁴ hingga kemunculan gagasan-gagasan Wittgenstein.⁸⁵ Dalam jangka itulah kemudian, ditemukan nama-nama filosof yang menjadi bacaan-bacaan Isaiah ketika menstudi filsafat. Dalam fase tersebut, memang telah lahir berbagai aliran pemikiran dalam filsafat, yang diawali dengan kemunculan karya Descartes yang berjudul *Meditations on First Philosophy* tahun 1641.⁸⁶ Descartes bersama dengan Spinoza dan Leibniz dikategorikan sebagai aliran rasionalisme. Adapun Locke, Berkeley, dan Hume dimasukkan dalam kategori empirisme. Sementara Kant dan Hegel dikategorikan dalam idealisme.⁸⁷ Adapun masing-masing kategori tersebut dapat dibedakan. Rasionalisme, misalnya, mendasarkan pandangan bahwa akal memiliki kapasitas sebagai logika untuk menghasilkan kebenaran-kebenaran yang realitas alam, termasuk diri manusia.⁸⁸ Sebaliknya, untuk kalangan empirisme mereka berpandangan bahwa semua pengetahuan bukan semata-mata dari akal, melainkan dari pengalaman manusia.⁸⁹ Di tengah-tengah keadaan tersebut, muncul Kant yang mengusung model berpikir idealisme Jerman, yang

⁸³ *Ibid.*, 66.

⁸⁴ Salah satu karya Descartes yang paling sering dirujuk adalah René Descartes, *Discourse on Method and Meditations* (New York: Dover Publications, 2003).

⁸⁵ Roger Scruton, *A Short History of Modern Philosophy From Descartes to Wittgenstein* (New York: Routledge, 1995).

⁸⁶ Karya ini dapat dibaca dalam Descartes, *Discourse on Method and Meditations*.

⁸⁷ Scruton, *A Short History of Modern Philosophy From Descartes to Wittgenstein*.

⁸⁸ Shand, *Philosophy and Philosophers: An Introduction to Western Philosophy*, 74.

⁸⁹ *Ibid.*, 114.

kemudian diteruskan oleh Hegel.⁹⁰ Aliran-aliran tersebut tentu saja telah menjadi perhatian Berlin, ketika melakukan pengkajian filsafat.

Namun demikian, di atas penjelasan di atas semua, ada satu pandangan Berlin yang perlu digarisbawahi: *“I have never believed in any metaphysical truths – whether rationalist truths, as expounded by Descartes, Spinoza, Leibniz, and in his own very different fashion, Kant, or the truths of (objective) idealism, the father of which are Fichte, Friedrich Schelling and Hegel, who still have their disciples.”*⁹¹ Hal yang agak serupa tanggapannya terhadap Karl Marx. Kendati Berlin telah menulis biografi Marx,⁹² namun Berlin mengakui bahwa: *“Marx’s philosophical views never appeared to me to be particularly original or interesting, but my study of his views led me to investigate his predecessors, in particular the French philosophers of the eighteenth century – the first organised adversaries of dogmatism, traditionalism, religion, superstition, ignorance, oppression.”*⁹³ Karena itu, dapat dikatakan bahwa, Berlin mengkaji filsafat modern untuk dapat masuk ke jantung masalah yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di Eropa, sebagai akibat dari kemunculan pemikiran-pemikiran besar dari para sang perenung di kawasan tersebut

Tampak bahwa Berlin benar-benar melakukan pendalaman terhadap tema-tema dan aliran-aliran filsafat yang berkembang era modern. Hal ini tentu saja menjadikannya begitu paham bahwa bagaimana dampak dari setiap aliran filsafat yang ada. Berlin kemudian menyadari pemahaman filsafat bagi agenda besarnya di dalam melakukan kritik terhadap aliran-aliran filsafat yang ada di

⁹⁰ Mengenai perkembangan aliran filsafat ini, baca Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, ed., *The Age of German Idealism*, Routledge History of Philosophy, vol. VI, X vol. (New York: Routledge, 1993).

⁹¹ Berlin, “My Intellectual Path,” 4.

⁹² Ketika buku Berlin tentang Marx terbit tahun 1939, pada tahun 1933 juga terbit satu buku tentang Karl Marx oleh penulis Russia yaitu Mikhail Lifshitz. Lihat Mikhail Lifshitz, *The Philosophy of Art of Karl Marx*, trans. oleh Ralph B Winn (New York: Critics Group, 1978).

⁹³ Berlin, “My Intellectual Path,” 5.

Eropa. Harus disadari pula bahwa hampir setiap aliran pemikiran filsafat membawa dampak yang cukup signifikan bagi setiap kawasan, melalui isu-isu seperti revolusi, pencerahan, dan rekonstruksi pemikiran (tesa, anti-tesa, sintesa). Dari paragraf awal dalam MIP dan MPV dapat dimengerti bahwa pengalaman akademik di Oxford benar-benar telah memperkenalkan Berlin dengan filsafat analitik. Selanjutnya dalam MIP, dia menyebutkan bahwa Berlin dipengaruhi oleh aliran Lingkaran Wina (*Vienna School*).⁹⁴ Aliran pemikiran ini berasal dari kelompok para filosof yang ada di Universitas Wina (1922-1929). Kelompok ini dipimpin oleh Moritz Schlick yang menjadi Ketua Jurusan Filsafat Ilmu Pengetahuan Induktif di kampus yang sama.⁹⁵

Kemunculan pengantar atau pendahuluan dalam setiap karya akan sedikit mempermudah bagi kita di dalam memahami Berlin, sebelum dibedah beberapa isi pemikirannya, dalam bab-bab berikutnya. Joshua L. Cherniss menulis pengantar untuk *Political Ideas in the Romantic Age* (PIRA).⁹⁶ Dalam permulaan komentar terhadap Berlin, Joshua mengatakan bahwa: *“Isaiah Berlin was a fundamentally unsystematic thinker.”*⁹⁷ Hal ini disebabkan, wilayah dan cakupan karya-karya Berlin yang sangat luas sekali. Joshua menyebutkan bahwa karya-karya Berlin terdiri dari yang sangat prinsip adalah sejarah ide-ide, teori politik, filsafat analitik, sastra Russia, politik Sovyet, dan filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial.⁹⁸ Inilah yang

⁹⁴ Ibid., 2. Mengenai aliran pemikiran ini, baca Friedrich Stadler, ed., *The Vienna Circle and Logical Empiricism: Re-Evaluation and Future Perspectives* (New York: Kluwer Academic Publishers, 2003).

⁹⁵ Poespowardojo dan Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*, 33.

⁹⁶ Joshua L. Cherniss, “Isaiah Berlin’s Political Ideas: From Twentieth Century to Romantic Age,” in *Political Ideas in the Romantic Age*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), xliii–xcii. Karya Joshua tentang Berlin dapat dibaca dalam Cherniss, *A Mind and its Time: The Development of Isaiah Berlin’s Political Thought*.

⁹⁷ Cherniss, “Isaiah Berlin’s Political Ideas: From Twentieth Century to Romantic Age,” xliii.

⁹⁸ Ibid.

menyebabkan para sarjana tidak menemukan satu bangunan gagasan utama yang dapat dirujuk sebagai grand ide dari Berlin. Dengan kata lain, Berlin merupakan seorang esais.⁹⁹ Di tempat lain, Joshua menyatakan bahwa pemikiran Berlin dipengaruhi ketika dia masih muda, yaitu kultur intelektual filsafat Oxford, filsafat Jerman mengenai sejarah dan ilmu-ilmu sosial, dan perdebatan tentang budaya dan politik dalam peperangan di Inggris.¹⁰⁰

Namun kondisi di atas bukanlah sesuatu yang mengurangi posisi Berlin sebagai sejarawan ide-ide atau filosof abad ke-20. Dalam *PIRA*, Joshua menyebutkan bahwa karya tersebut memberikan kontribusi penting dalam proses konseptualisasi Berlin mengenai kebebasan (*liberty*), analisisnya tentang filsafat sejarah dan kritik terhadap determinisme, serta pandangannya tentang Pencerahan (*Enlightenment*).¹⁰¹ Avery Plaw ketika memulai studinya tentang Berlin, memberikan beberapa pernyataan tentang sosok Berlin, diantaranya: Berlin merupakan model yang cukup bagus dalam bidang pemikiran politik yang mengawinkan antara politik liberal dan kekuatan politik pluralisme, yang menantang bukan hanya teori-teori politik kontemporer di Barat, tetapi juga bangunan pemikiran di kalangan sarjana terkemuka, apakah itu komunitarian liberal atau liberal-pluralis.¹⁰²

Avishai Margalit dalam memberikan pengantar untuk *The Power of Ideas*, menjelaskan bagaimana hubungan Berlin dengan Marxisme, Zionisme dan kekuatan ide-ide. Di situ dijelaskan bahwa Berlin sangat tertarik dengan pemikiran Marx.

⁹⁹ Lihat juga G. Patrick Lynch, "On Isaiah Berlin, or Why the Enemy of My Enemy is not Always my Friend," *Revista de Instituciones, Ideas y Mercados*, no. 60 (2014): 33-56.

¹⁰⁰ Cherniss, *A Mind and its Time: The Development of Isaiah Berlin's Political Thought*, 1.

¹⁰¹ Cherniss, "Isaiah Berlin's Political Ideas: From Twentieth Century to Romantic Age," xlv.

¹⁰² Avery Plaw, "Isaiah Berlin's Pluralist Thought and Liberalism: A Re-Reading and Contrast With John Rawls" (Disertasi Doktor, McGill University, 2001), 10.

Alan Ryan mencatat bahwa karya pertama Berlin yaitu *Karl Marx* merupakan "he first revealed his special talent as a historian of ideas – the discipline in which he enthralled his readers for the rest of his writing life."¹⁰³ Menurut Avishai, proses pendirian negara Israel merupakan "a striking counterexample to the Marxist scheme of history."¹⁰⁴ Jadi, kekuatan pikiran telah memenangi kekuatan materi. Kekuatan materi merupakan salah satu inti dari pemikiran Marx. Berlin, menurut Avishai, sangat memuji Weinman, salah seorang pemimpin Zionisme, yang sangat berjasa di dalam pendirian negara Israel bagi kaum Yahudi. Di sini dapat dipahami bahwa upaya pendirian negara Israel, tampaknya merupakan hasil kekuatan pikiran-pikiran, dimana Berlin, termasuk di dalamnya, yang memunculkan gagasan tersebut.¹⁰⁵ Dia mengkritik berbagai pemikiran dari Eropa, yang telah memarjinalkan kaum atau bangsa Yahudi. Karena itu, amat penting untuk memahami karya-karya Berlin tentang Zionisme dan Israel. Dengan kata lain, peran Berlin secara konseptual terhadap pendirian negara Israel amat luar biasa.¹⁰⁶ Bahkan dia kerap diundang ke Israel, selain menerima penghargaan,¹⁰⁷ juga menulis secara khusus tentang Yahudi, Zionisme, dan Israel.¹⁰⁸ Oleh pemerintah Israel, dia pernah ditawarkan suatu posisi penting di negara tersebut, tetapi dia menolaknya.¹⁰⁹ Jadi, secara implisit dapat

¹⁰³ Alan Ryan, "Foreword," in *Karl Marx*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), xix.

¹⁰⁴ Avishai, "Foreword," xxiii.

¹⁰⁵ Baca komentar Avishai terhadap Chaim Weizemann dalam Isaiah Berlin, "Chaim Weizemann," in *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2014), 57-96. Isaiah Berlin, "Chaim Weizmann's Leadership," oleh Isaiah Berlin dan Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 227-31.

¹⁰⁶ Lihat misalnya Berlin, "The Origins of Israel."

¹⁰⁷ Pada tahun 1980 dia menerima Jerusalem Prize, dimana dia menulis tentang sosoknya sendiri, sebagai orang Rusia, Inggris, dan Yahudi. Baca Berlin, "Epilogue: The Three Strands in My Life."

¹⁰⁸ Isaiah Berlin, "Jewish Slavery and Emancipation," in *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin dan Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 197-226.

¹⁰⁹ Henry Hardy, "Editing Genius: The Isaiah Berlin Papers Project" (Wolfson College Oxford, 2015), 3.

dikatakan bahwa untuk memahami pikiran Berlin, maka studinya terhadap Karl Marx sebagaimana ditulis dalam bukunya *Karl Marx*¹¹⁰ dan tulisan-tulisan lainnya tentang Marx,¹¹¹ menjadi amat perlu untuk dibedah.

Arie M. Dubnov dalam salah satu artikelnya, membedah tentang bagaimana pandangan Berlin sebagai orang Yahudi.¹¹² Dalam tulisan tersebut, Dubnov memasukinya dengan konsep nasionalisme. Berlin ternyata memandang bahwa nasionalisme merupakan hasil animasi kekuatan Eropa modern, yang dimulai dari Jerman dan Italia yang kemudian menjadi trend politik Eropa dan pada tahun 1919, telah menjadi prinsip universal.¹¹³ Harus diakui pula, pada masa tersebut, peta dunia telah diubah haluannya oleh penjajah Eropa, dimana bangsa-bangsa tersebut, selain saling berperang antara satu sama lain, juga menduduki atau memecah belahkan bangsa-bangsa diluar kawasan Eropa.¹¹⁴ Konsep nasionalisme, karena itu, merupakan konsep yang amat luar biasa yang berasal dari teori yang abstrak tentang kedaulatan yang memotong beberapa belahan dunia, dilakukan melalui peperangan, dan telah mengubah cara pandangan bagaimana manusia memandang diri mereka sendiri.¹¹⁵

Berlin lantas mengaitkan konsep nasionalisme dengan Judaisme. Di sini, harus dipahami bahwa

¹¹⁰ Berlin, *Karl Marx*.

¹¹¹ Isaiah Berlin, "The Philosophy of Karl Marx," in *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 139–52.

¹¹² Dubnov, "What is Jewish (If Anything) about Isaiah Berlin's Philosophy?" Dalam artikel tersebut, Dubnov mendasarkan kajiannya pada beberapa tulisan Berlin, tentang nasionalisme, kebebasan, yang dimuat dalam Isaiah Berlin, *Against the Current* (Princeton: Princeton University Press, 2013).

¹¹³ Dubnov, "What is Jewish (If Anything) about Isaiah Berlin's Philosophy?," 294.

¹¹⁴ Ian Morris, *Why The West Rules - For Now: The Patterns of history and what they reveal about the future* (London: Profile Books, 2011).

¹¹⁵ Dubnov, "What is Jewish (If Anything) about Isaiah Berlin's Philosophy?," 294. Kajian tentang konsep nasionalisme, juga dapat dibaca dalam Martha L. Cottam dan Richard W. Cottam, *Nationalism & Politics: The Political Behaviour of Nation States* (Colorado: Lynne Rienner, 2001).

dasar penyatuan Yahudi adalah karena kesamaan nasib, selama ratusan tahun, mereka menjadi objek atau dampak dari praktik-praktik ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Jadi, terhadap keluar, Berlin mengkritik nasionalisme, karena telah menyengsarakan bangsa atau rasnya, terhadap ke dalam, Berlin mengatakan bahwa tidak ada perasaan superior dan inferior di dalam pelaksanaan nasionalisme, untuk mengikat sesama orang Yahudi.¹¹⁶ Nasionalisme bagi Berlin muncul Abad Pertengahan di Barat, khususnya di Perancis, untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan dan keistimewaan pada level lokal, regional, korporasi, negara-negara, bangsa itu sendiri dari gangguan-gangguan kekuatan eksternal – hukum Romawi atau otoritas Paus – atau terhadap bentuk-bentuk universalisme – hukum natural dan klaim-klaim supra-nasionalitas.¹¹⁷ Berlin juga mengatakan: "Nationalism is certainly the most powerful and perhaps the most destructive factor in our time."¹¹⁸ Adapun konsep yang diperjuangkan oleh Berlin adalah Nasionalisme Yahudi.¹¹⁹

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Berlin merupakan salah satu pendukung utama konsep Zionisme. Hal ini tidak hanya disebabkan karena faktor dan jaringan intelektual dalam diaspora Yahudi, namun keluarga Berlin merupakan penganut keyakinan Yahudi yang amat taat. Di merupakan bagian kekuatan dari Diaspora Zionisme, demikian sebutan pendekatan Berlin terhadap Zionisme, oleh Dubnov.¹²⁰ Karena itu, sifat dan sikap zionisme di dalam diri Berlin begitu kuat, sebagaimana terlihat dalam beberapa tulisannya, mengenai pembelaan akan nasib-nasib bangsa Yahudi dan perannya di dalam

¹¹⁶ Lihat Berlin, *The Power of Ideas*, 308.

¹¹⁷ Isaiah Berlin, "The Bent Twig: On The Rise of Nationalism," in *The Crooked Timber of Humanity*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 259.

¹¹⁸ Berlin, *The Power of Ideas*, 309.

¹¹⁹ Dubnov, *Isaiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal*, 8.

¹²⁰ Dubnov, "What is Jewish (If Anything) about Isaiah Berlin's Philosophy?," 300.

pendirian negara Israel. Kedekatannya dengan Chaim Wieszmann, Presiden *World Zionist Organization*¹²¹ dalam pembentukan negara Israel¹²² merupakan salah satu contoh bukti kontribusi Berlin dalam memperteguh konsep kekuatan Diapora Zionisme. Dubnov mencatat mengenai hubungan Berlin dengan Zionisme: “*Zionism is seen as important for understanding Berlin’s life, not Berlin’s thought.*”¹²³

Karya-karya Berlin tentang ilmu-ilmu sosial juga banyak sekali dihasilkan olehnya. Sebagai seorang filosof, Berlin selalu menghasilkan karya-karya tentang filsafat teoritik dan sejarah ide-ide, di berbagai kawasan di negara-negara Barat (Inggris, Jerman, Russia, Italia, dan Amerika Serikat). Roger Hausheer menyebutkan bahwa Berlin telah memberikan sekian bagian dari kehidupannya untuk mengkaji masalah-masalah utama di dalam kehidupan manusia, khususnya identitas dan nilai kemanusiaan, asosiasi dan organisasi, teori politik dan praktik.¹²⁴ Karena itu, harus dipahami juga bahwa Berlin selalu membela kepentingan Yahudi dan mengkritik pemikiran-pemikiran yang mendasar terhadap komunisme, dia juga melakukan lompatan-lompatan besar di dalam filsafat teoritik-nya. Konsep-konsep atau pandangan-pandangan Berlin kerap mengundang sejumlah perdebatan, baik pada masanya, maupun setelah di meninggal dunia.¹²⁵ Dalam beberapa karya Berlin, telah dimuat sejumlah hasil korespondensi Berlin dengan berbagai sarjana, mengenai beberapa isu dari hasil karyanya.¹²⁶ Karena itu, memahami Berlin berarti

akan memaksa kita untuk memahami pandangan-pandangannya yang terhampar dari abad ke-17 hingga ke-20.

Kesimpulan

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi. *Pertama*, Isaiah Berlin merupakan salah satu filosof yang mengkritik Zaman Pencerahan, karena telah memberikan dampak yang sangat buruk bagi kaum Yahudi. Dapat dikatakan bahwa Berlin merupakan salah seorang konseptor pendirian negara Israel, untuk memuluskan kembali kepentingan Yahudi di kawasan Timur Tengah. *Kedua*, kehidupan intelektual Berlin juga telah memperlihatkan bagaimana perannya di Oxford University dan juga sebagai seorang diplomat Inggris, yang telah membentuk citra intelektual Berlin, tidak hanya di lembaga pendidikan, juga sebagai aparatur pemerintah. Berlin sangat aktif merespon dalam berbagai tulisannya terhadap apapun yang terjadi di sekitarnya. *Keempat*, senarai karya-karya Berlin yang hampir semuanya diedit oleh Henry Hardy menunjukkan bahwa Berlin merespon setiap hal dalam menekuni *history of ideas*. Kendati beberapa karyanya merupakan hasil ceramah radio, tampak bahwa Berlin merupakan sarjana yang menempatkan dirinya, tidak hanya sebagai akademisi murni, tetapi juga sebagai intelektual publik. *Kelima*, Berlin merupakan salah seorang filosof dari Oxford University yang memiliki jaringan kuat dengan para pemikir filsafat analitik di Barat. *Keenam*, cakupan kajian Berlin sangatlah luas, yang karenanya, harus ada kajian lanjutan di perguruan tinggi di Indonesia, untuk menelaah beberapa pemikiran Berlin untuk dikontektualisasikan dengan kondisi Indonesia.

¹²¹ Ibid., 298.

¹²² Hausheer, “Introduction,” xxiv.

¹²³ Dubnov, *Isaiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal*, 8.

¹²⁴ Hausheer, “Introduction,” xxiii.

¹²⁵ Ian Harris, “Berlin and His Critics,” in *Liberty*, oleh Isaiah Berlin, ed. oleh Henry Hardy (Oxford: Oxford University Press, 2002), 349-64.

¹²⁶ Lihat beberapa surat menyurat Berlin dengan sejumlah sarjana mengenai komentar mereka terhadap karya-karya Berlin. Berlin, *Three Critics of the Enlightenment*, 490-515. Isaiah Berlin, *The Crooked of Humanity*, ed. oleh Henry Hardy (Princeton: Princeton University Press, 2013), 303-33. Berlin, *Against the Current*, 449-66.

Isaiah Berlin, *Liberty*, ed. oleh Henry Hardy (Oxford: Oxford University Press, 2002), 336-44.

Daftar Pustaka

- Avishai, Margalit. "Foreword." In *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, xiii-xxiv. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Ayer, A. J. *Language, Truth, and Logic*. London: Penguin Books, 1971.
- Banville, John. "Foreword." In *The Crooked of Timber of Humanity: Chapters in the History of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, xi-xviii. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Beiser, Frederick C., ed. *The Cambridge Companion to Hegel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Berlin, Isaiah. *Against the Current*. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . "Chaim Weizemann." In *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin, 57-96. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . "Chaim Weizmann's Leadership." oleh Isaiah Berlin dan Henry Hardy, 227-31. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . *Concept and Categories: Philosophical Essays*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . "Epilogue: The Three Strands in My Life." In *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin, 433-40. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . "Herder and the Enlightenment." In *Three Critics of Enlightenment: Vico, Hamann, Herder*, oleh Isaiah Berlin, 208-300. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . "Herder and the Enlightenment." In *Vico and Herder: Two Studies in the History of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, 143-216. London: Chatto & Windus Ltd, 1980.
- . "Herder and the Enlightenment." In *The Proper Study of Mankind*, oleh Isaiah Berlin, 359-436. diedit oleh Henry Hardy dan Roger Hausheer. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000.
- . "Jewish Oxford." In *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin, 323-29. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . "Jewish Slavery and Emancipation." In *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin dan Henry Hardy, 197-226. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . "J.L. Austin and the Early Beginning of Oxford Philosophy." In *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin dan Henry Hardy, 156-76. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . *Karl Marx*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . *Liberty*. Diedit oleh Henry Hardy. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- . "Meeting with Russians Writers in 1945 and 1956." In *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin, 356-432. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . "My Intellectual Path." In *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, 1-28. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . "My Philosophical Views." In *Concepts and Categories: Philosophical Essays*, oleh Isaiah Berlin, 277-83. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . *Personal Impressions*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . "Russian Intellectual History." In *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, 81-94. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.

- . *Russian Thinkers*. Diedit oleh Henry Hardy dan Aileen Kelly. London: Penguin Books, 1994.
- . “The Bent Twig: On The Rise of Nationalisme.” In *The Crooked Timber of Humanity*, oleh Isaiah Berlin, 253–78. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . “The Counter Enlightenment.” In *The Proper Study of Mankind*, oleh Isaiah Berlin, 243–68. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- . *The Crooked of Humanity*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . “The Hedgehog and the Fox.” In *Russian Thinkers*, oleh Isaiah Berlin, 22–81. diedit oleh Henry Hardy dan Aileen Kelly. London: Penguin Books, 1994.
- . *The Hedgehog and the Fox: An Essay on Tolstoy’s View of History*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . *The Hedgehog and the Fox: An Essay on Tolstoy’s View of History*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . “The Origins of Israel.” In *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, 173–96. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . “The Philosophy of Karl Marx.” In *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, 139–52. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . *The Power of Ideas*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . *The Proper Study of Humankind: An Anthology Essays*. Diedit oleh Henry Hardy dan Roger Hausheer. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000.
- . *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*. Diedit oleh Henry Hardy. Washington DC.: Brookings Institution Press, 2004.
- . *Three Critics of the Enlightenment*. Diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . “Two Concepts of Liberty.” In *Liberty*, oleh Isaiah Berlin, 166–217. diedit oleh Henry Hardy. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- . *Vico and Herder: Two Studies in the History of Ideas*. London: Chatto & Windus Ltd, 1976.
- Berlin, Isaiah, dan Steven Lukes. “In Conversation With Steven Lukes.” *Salmagundi*, no. 120 (1998): 52–134.
- Bogen, James. “Wittgenstein’s Tractatus.” In *Philosophy of Science, Logic and Mathematics in the Twentieth Century*, diedit oleh Stuart G. Shanker, IX:157–92. Routledge History of Philosophy. New York: Routledge, 1996.
- Broughton, Janet, dan John Carriero, ed. *A Companion to Descartes*. Ocford: Blackwell Publishing Ltd, 2008.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Acehnologi*. Vol. 1. 6 vol. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- . “Dari Hamzah Fansuri ke Hegel: Kajian Tentang Akar Paradigma Studi Islam di Indonesia.” In *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIII*, diedit oleh Muhammad Zain, Masnun, dan M. Qudus, 1459–1585. Jakarta: Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, 2013.
- . *Kontribusi Charles Taylor, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, and Henry Corbin dalam Studi Metafisika & Meta Teori terhadap Islam Nusantara di Indonesia*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.
- . “Mempertimbangkan Kontribusi Charles Taylor terhadap Studi Agama di Indonesia.” *Episteme* 11, no. 2 (2016): 225–59.

- Chappel, James. "Dignity is Everything: Isaiah Berlin and His Jewish Identity." Tesis Senior, Haverfor College, 2005.
- Chappel, Vere, ed. *The Cambridge Companion to Locke*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Cherniss, Joshua L. *A Mind and its Time: The Development of Isaiah Berlin's Political Thought*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- . "Isaiah Berlin's Political Ideas: From Twentieth Century to Romantic Age." In *Political Ideas in the Romantic Age*, oleh Isaiah Berlin, xliii–xcii. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- Cottam, Martha L., dan Richard W. Cottam. *Nationalism & Politics: The Political Behaviour of Nation States*. Colorado: Lynne Rienner, 2001.
- Cottingham, John, ed. *The Cambridge Companion to Descartes*. 10 ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Descartes, René. *Discourse on Method and Meditations*. New York: Dover Publications, 2003.
- Dubnov, Arie M. *Isaiah Berlin: The Journey of a Jewish Liberal*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- . "What is Jewish (If Anything) about Isaiah Berlin's Philosophy?" *Religion*, no. 3 (2012): 289–319.
- Gorton, William A. *Karl Popper and the Social Sciences*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Griffin, Nicholas, ed. *The Cambridge Companion to Bertrand Russell*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Hardy, Henry. "Editing Genius: The Isaiah Berlin Papers Project." Wolfson College Oxford, 2015.
- . "Editor's Preface." In *The Power of Ideas*, oleh Isaiah Berlin, xxv–xxxiii. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- . "Preface." In *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*, oleh Isaiah Berlin, xix–xl. diedit oleh Henry Hardy. Washington DC.: Brookings Institution Press, 2004.
- Harris, Ian. "Berlin and His Critics." In *Liberty*, oleh Isaiah Berlin, 349–64. diedit oleh Henry Hardy. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Hausheer, Roger. "Introduction." In *The Proper Study of Mankind: An Anthology of Essays*, oleh Isaiah Berlin, xxiii–xxxvi. diedit oleh Henry Hardy dan Roger Hausheer. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2000.
- Ignatieff, Michael. *Isaiah Berlin: A Life*. New York: Metropolitan Books, 1998.
- . *Isaiah Berlin: A Life*. New York: Metropolitan Books, 1998.
- Israel, Jonathan. "Foreword." In *Three Critics of the Enlightenment*, oleh Isaiah Berlin, ix–xviii. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- Janik, Allan, dan Stephen Toulmin. *Wittgenstein's Vienna*. New York: Simon and Schuster, 1973.
- Jolley, Nicholas. "Leibniz: Truth, Knowledge and Metaphysics." In *The Renaissance and Seventeenth-century Rationalism*, diedit oleh G.H.R. Parkinson, Routledge History of Philosophy., IV:353–88. New York: Routledge, 1993.
- Kant, Immanuel. *Prolegomena to Any Future Metaphysics*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Krauze, Enrique. "Foreword: Isaiah The Prophet." In *Freedom and Its Betrayal: Six Enemies of Human Liberty*, oleh Isaiah Berlin, xi–xxii. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- Lee, Harmione. "Foreword." In *Personal Impressions*, oleh Isaiah Berlin, xv–xxx. diedit oleh Henry

- Hardy, 3 ed. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- Lifshitz, Mikhail. *The Philosophy of Art of Karl Marx*. Diterjemahkan oleh Ralph B Winn. New York: Critics Group, 1978.
- Lynch, G. Patrick. "On Isaiah Berlin, or Why the Enemy of My Enemy is not Always my Friend." *Revista de Instituciones, Ideas y Mercados*, no. 60 (2014): 33-56.
- Moore, George Edward. *Principia Ethica*. Cambridge: The University Press, 1922.
- . *Some Main Problems of Philosophy*. New York: Macmillan Company, 1953.
- Morris, Ian. *Why The West Rules - For Now: The Patterns of history and what they reveal about the future*. London: Profile Books, 2011.
- Paul, Guyer, ed. *The Cambridge Companion to Kant*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Plaw, Avery. "Isaiah Berlin's Pluralist Thought and Liberalism: A Re-Reading and Contrast With John Rawls." Disertasi Doktor, McGill University, 2001.
- Poespowardojo, T.M. Soerjanto, dan Alexander Seran. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Popper, Karl. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 2002.
- Radcliffe, Elizabeth S., ed. *A Companion to Hume*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2008.
- Russell, Bertrand. *A History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. New York: Simon and Schuster, 1945.
- Ryan, Alan. "Foreword." In *Karl Marx*, oleh Isaiah Berlin, xix-xxvii. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- . "Foreword." In *Karl Marx*, oleh Isaiah Berlin, xix-xxvii. diedit oleh Henry Hardy. Princeton: Princeton University Press, 2014.
- Scruton, Roger. *A Short History of Modern Philosophy From Descartes to Wittgenstein*. New York: Routledge, 1995.
- Shand, John. *Philosophy and Philosophers: An Introduction to Western Philosophy*. London: University College London, 1993.
- Shanker, Stuart G., ed. *Philosophy of Science, Logic and Mathematics in the 20th Century*. New York: Routledge, 1996.
- Solomon, Robert C., dan Kathleen M. Hingins, ed. *The Age of German Idealism*. Routledge History of Philosophy. Vol. VI. X vol. New York: Routledge, 1993.
- Springborg, Patricia, ed. *The Cambridge Companion to Hobbes's Leviathan*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Stadler, Friedrich, ed. *The Vienna Circle and Logical Empiricism: Re-Evaluation and Future Perspectives*. New York: Kluwer Academic Publishers, 2003.
- Taylor, Charles. *Hegel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1975.
- . *Hegel and Modern Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Winham, Ilya P. "After Totalitarianism: Hannah Arendt, Isaiah Berlin, and the Realization and Defeat of the Western Tradition." University of Minnesota, 2015.
- Winkler, Kenneth P., ed. *The Cambridge Companion to Berkeley*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Diterjemahkan oleh G. E. M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1986.
- . *Tractatus Logico-Philosophicus*. London: Paul Kegan, 1922.
- Yeh, Hao. "History, Method, and Pluralism: A Re-interpretation of Isaiah Berlin's Political Thought." Disertasi Doktor, University of London, 2005.